

Ikatlah Ilmu dengan Blog

Ikhlasul Amal ¹
Penulis Blog dan Wiki

Bandung, 15 April 2006

¹ikhlasulamal@yahoo.com

Saya, Ikhlasul Amal, adalah penulis blog dan Wiki yang tinggal di Bandung, Jawa Barat. Di [Coret Moret Amal](http://coretmoret.web.id)¹, saya mengumpulkan aneka tulisan terutama tentang motivasi, reportase, dan tema sosial dan budaya. Sedang di [#direktif](http://direktif.web.id)², saya lebih dikenal sebagai penulis blog bertema teknologi informasi untuk pe-makai di organisasi kecil dan di rumah (*Small Office and Home*, SOHO).

Untuk keperluan jejaring sosial, tempat yang lebih sering saya gunakan adalah Yahoo! 360^o³.

Tulisan ini dibuat untuk acara *Pelatihan Pemanfaatan Blog bagi Aktivis Masjid dan Pesantren* pada Kamis, 20 April 2006, yang diselenggarakan oleh detikINET bekerja sama dengan Digital Islamic Library. Tema yang dibahas adalah *Strategi Mengelola dan Menulis Blog*. Versi digital dokumen disediakan di <http://atijembar.net/karyatulis/ikatlah-ilmu-dengan-blog.pdf>.

Lisensi dokumen ini Creative Commons Share-Alike 2.5, yang berarti boleh diperbanyak dan dimodifikasi untuk keperluan apapun dengan syarat disediakan penyebutan (*attribution*) sumbernya dan lisensi Share-Alike tetap dipertahankan. Keterangan lebih lanjut tentang Creative Commons Share-Alike 2.5 dapat dibaca di <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/2.5/>.

Penyusunan materi menggunakan editor teks gVim, paket Latex-suite, dan dihasilkan menjadi PDF⁴ oleh L^AT_EX. Semua dilakukan di Debian GNU/Linux⁵.

¹<http://coretmoret.web.id>

²<http://direktif.web.id>

³<http://360.yahoo.com/ikhlasulamal>

⁴Portable Document Format

⁵GNU is Not UNIX

Abstrak

Menulis merupakan kegiatan yang sama tuanya dengan usia keberadaan manusia dan telah terbukti menjadi sebuah cara yang teruji dalam menjaga peradaban manusia. Dengan sekian banyak ragam *teknis menulis*, peradaban dapat meluas secara horizontal menjangkau audiens yang lebih luas dan dapat menerabas secara vertikal, bercerita pada sebuah zaman yang akan datang.

Menulis juga menjadi tindakan yang saling mempengaruhi terhadap “pintu gerbang ilmu”, yaitu *membaca*. Jika dilihat dari sejarah Rasulullah yang menerima wahyu pertama berupa perintah untuk membaca (*iqra'*), khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib, berujar, “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.”

Dengan adanya infrastruktur jaringan komputer dalam skala global yang disebut Internet, penyebaran pesan sekarang ini sudah menjadi jauh lebih mudah dan lebih murah (singkatnya, *lebih praktis*) dibanding periode sebelumnya. Apabila infrastruktur pengiriman pos telah berhasil “menghapus” jarak sampai batas tertentu – surat yang dikirim ke kota manapun di Indonesia bertarif sama, infrastruktur telekomunikasi lewat telepon telah berhasil “menghapus” berat media penyampai pesan – suara manusia “lebih ringan” dibanding kertas surat, Internet secara radikal telah mengatasi itu semua¹. Jarak antarsimpul telah dilipat-lipat, ongkos dikurangi habis-habisan, dan masih ada bonus: sebuah jejaring masyarakat sangat-besar baru terbentuk.

Saatnya kita menggabungkan dua “manfaat penting” peradaban di atas: *ikatlah ilmu dan sebarkan kebaikan...*

¹gambaran ini disampaikan oleh salah seorang teman, Sumardiono, sekitar tahun 1996

Bagian 1

Budaya mencatat

Salah satu latihan dasar untuk anak-anak yang ingin mengembangkan bakat menggambar adalah membawa potlot dan kertas sketsa¹. Tujuannya: begitu dijumpai pemandangan yang “bagus” untuk digambar, sketsa pemandangan tersebut langsung dapat dibuat. Pengembangan dari sketsa menjadi gambar dapat dilakukan kemudian.

Dengan kias serupa, bakat menulis dapat ditumbuhkan dengan membawa alat tulis dan sebuah buku catatan kecil. Setelah dimasukkan ke saku, keduanya dapat menjadi senjata yang ampuh untuk mulai tradisi pencatatan. Koleksi gagasan yang datang mendadak, rincian perjalanan untuk keperluan deskripsi, notulensi pertemuan, sampai dengan kutipan dari bahan-bahan yang ditemukan di perjalanan, dapat mulai ditulis di atas buku catatan tersebut.

Blog dapat dimulai dengan perilaku seperti di atas. Tumbuhkan budaya mencatat terlebih dulu, karena jika dirunut ke belakang blog adalah koleksi catatan (*log*) yang kemudian berkembang dengan sekian banyak variasi seperti terlihat hari ini. Tema yang ditulis untuk blog merentang dari jurnal “pengembaraan” penulisnya menelusuri halaman Web, dokumentasi kegiatan penulis, opini atau pernyataan sikap tentang persoalan yang sedang hangat, hingga semata-mata koleksi tulisan. Antusiasme menulis akan didorong lebih pesat lagi dengan memilih topik yang memang disukai.

1.1 Sumber-sumber pelengkap materi

Materi dapat diperkaya dari berbagai sumber dalam bentuk yang variatif:

Pengalaman pribadi peristiwa yang dialami oleh penulis disajikan dalam bentuk jurnal atau *diary*. Entri dalam bentuk *pengalaman* ini paling banyak memenuhi jenis blog untuk keperluan sosialisasi di ranah maya.

Koleksi taut Web “pengembaraan” penulis blog menjelajah situs-situs yang

¹diperoleh dari salah satu buku untuk anak-anak yang diterbitkan oleh Time-Life Indonesia pada tahun 1980-an. Atribut lebih lengkap tentang buku tersebut tidak ditemukan.

menarik atau bermanfaat mendorongnya untuk mengoleksi taut situs tersebut secara khusus. Agar lebih berdaya guna, dapat disajikan berkategori. Lebih dari sekadar tempat penampungan taut favorit seperti yang umum disediakan perangkat lunak dengan nama *bookmark*, *koleksi taut Web* ini lebih seru lagi jika ditambahi komentar pengumpulnya.

Pendapat beberapa penulis yang semula mengumpulkan pendapatnya dalam bentuk halaman Web statik memasang alat bantu blog agar pengelolaan artikel menjadi lebih mudah. Begitu bersentuhan dengan gaya penyajian blog dan komunitasnya, besar kemungkinan penulis tersebut “lebih komitmen” lagi menjadi penulis-blog.

Wawancara dan reportase blog menjadi media untuk menuliskan pendapat orang lain atau kegiatan organisasi. Hasilnya adalah wawancara atau reportase kegiatan.

Dalam praktiknya tentu terdapat bentuk-bentuk yang merupakan gabungan ragam di atas atau daerah abu di antara ragam tersebut.

1.2 Sebuah cita rasa tentang pengalaman

Pengalaman adalah modal terbesar yang mewarnai gaya penulisan blog. Menulis dengan “mengungkapkan diri sendiri” telah menjadi “kelebihan” di satu sisi dan “sindiran” di sisi sebaliknya. *Kelebihan* karena penulis mengungkapkan sebuah kesaksian yang dialami sendiri dengan bahasa yang ekspresif. Tomi Satryatomo pernah menjelaskan di sebuah pertemuan bahwa dari sisi jurnalisme nara sumber yang mengalami peristiwa lebih kuat sebagai pemapar dibanding pengamat ahli atau komentator².

Sebaliknya, *sindiran* terhadap “ungkapan diri sendiri” ini tercetus dalam anggapan bahwa sikap tersebut condong ke “narsisme”. Persoalan lain yang dapat muncul dengan “mengungkapkan diri sendiri” adalah resiko terkesan “sombong”; sedangkan pada blog yang ditulis untuk organisasi dapat membosankan pembaca karena terlalu gamblang terlihat bak mesin propaganda.

Untuk mengatasi hal tersebut, sikap jujur dari penulis adalah modal yang paling penting. Kejujuran tersebut dapat dilihat dari kesaksian yang dipaparkan dan komitmen untuk menggunakan cara-cara yang wajar dalam mempertahankan tulisan di blog. Karena media yang digunakan “hanya” digital – yang membawa konsekuensi mudah dimodifikasi tanpa meninggalkan jejak berarti, situasi ini harus diatasi dengan bekal kejujuran.

Menceritakan atau mengulas pengalaman dalam bentuk tulisan adalah sebuah teknik dan seni yang sedikit-banyak membawa gaya penulisan penulis blog. Pengunjung akan menilai dari kelengkapan teknik tersebut untuk kemungkinan menjadikannya sebagai rujukan yang “kompeten”; sedangkan dari seni penyajian akan sangat mungkin terjalin hubungan emosional sebagai penulis dan pembaca-pelanggan blog. Lebih jauh karena blog berisi ungkapan “aku yang

²*Blog Cak Fu untuk Membangun Kesetaraan*,
<http://direktif.web.id/arc/2004/12/cakfu>

bercerita kepadamu” dan tersedia mekanisme yang bersifat interaktif antara penulis dan pembaca, hubungan tersebut dapat intens.

Atas dasar paparan langsung dari penulis – tidak ada dewan penyunting, tidak ada lembaga sensor – kepada publik inilah sikap yang perlu dikembangkan adalah “menjaga kepatutan” di depan khalayak. Cara menyampaikan gagasan atau sikap menjadi penting karena blog adalah corong pemikiran yang dibaca oleh ribuan orang. Salah satu pandangan yang dapat digunakan: *bersikap liberal dalam menerima pendapat orang lain dan bersikap konservatif dalam melontarkan pendapat sendiri.*

Bagian 2

Sampai ajal memisahkan kita...

Mengumpulkan tulisan dalam bentuk blog namun tidak berikhtiar merawatnya agar terus berkembang dan bermanfaat tentu membuang-buang kesempatan. Sumber daya yang sudah terpakai menjadi sia-sia dan misi penyediaan blog besar kemungkinan tidak tercapai. Memang terdapat kemungkinan blog hanya diisi pesan-pesan remeh-remeh sekadar bertujuan menjaga “sosialisasi” pemiliknya. Katakanlah sebagai indikator bahwa si penulis masih aktif di ranah maya atau masih bersedia melakukan kontak dengan komunitasnya.

Sudah barang tentu, dengan perkembangan blog saat ini dan aneka mekanisme yang mendukungnya, tujuan yang lebih jauh dapat diraih. Untuk itu blog perlu dikelola agar misi yang dibawa dapat berkelanjutan.

2.1 Menjamu pengunjung

Pengunjung blog datang lewat dua pintu utama dan satu pintu tambahan yang akan dijelaskan di bawah ini.

Pencarian Mesin pencari adalah penunjuk jalan paling cekatan di Internet. Lewat teknik optimasi yang banyak dipaparkan di situs-situs tentang aksesibilitas halaman Web, peringkat blog pada hasil pencarian dapat dinaikkan agar lebih baik.

Terdapat dua alasan kompromi terhadap mekanisme mesin pencari ini perlu dilakukan:

- peringkat situs blog Indonesia di mesin pencari utama pada posisi menguntungkan saat ini. Ikuti dan terus pertahankan.
- pengunjung yang datang dari hasil yang dikeluarkan mesin pencari jumlahnya masih paling atas. Sebagai contoh, di salah satu blog yang

saya kelola, pengunjung yang datang dari mesin pencari mencapai kisaran 70%¹.

Pengunjung yang datang dari hasil pencarian ini sangat mungkin menjadi kandidat pelanggan blog.

Pelanggan Blog kian populer dan banyak orang sudah menggunakan aneka alat bantu untuk “berlangganan”. Jika kompromi terhadap mesin pencari dalam rangka *mendapatkan pembaca baru*, kedekatan dengan pembaca pelanggan ini lebih pada *mempertahankan “kondisi” yang telah terbentuk*. Dalam hal ini, “kondisi” tersebut dapat diartikan antara lain berupa *citra* dan *konsistensi* penulis blog.

Pelanggan tentu sudah paham akan “sikap” yang diambil oleh penulis sebuah blog dan dari situ dapat muncul kecocokan, sedangkan tentang konsistensi: pelanggan tentu pada posisi lebih tertarik mengikuti perkembangan blog yang dipilihnya apabila penulisnya rajin menambahkan tulisan baru.

Promosi Bagian ini disebut “pintu tambahan” karena sifatnya yang hanya pelengkap dibanding dua hal di atas. Pembaca blog bisa datang berdasarkan cara-cara promosi. Pemasangan dan penyebaran promosi dapat dilakukan dengan banyak cara namun tetap harus diingat etiket yang berlaku di tempat promosi tersebut, karena bersinggungan dengan wilayah publik. Promosi yang baik diikuti oleh kondisi blog yang sudah kondusif; sebaliknya, promosi yang wajar sudah dapat diatasi dengan penyikapan yang lebih baik pada dua hal yang disebutkan sebagai “pintu” sebelumnya.

2.2 “Tiras” blog di ranah maya

Sekalipun belum ada alat bantu statistik berbasis rekaman server Web yang secara tepat menggambarkan kedatangan pengunjung (apalagi profilnya), referensi berupa catatan kedatangan (*hit*) dapat dijadikan ancar-ancar. Blog dengan jumlah akses banyak kemungkinan besar berhasil didatangi pengunjung dan sebagian dari pengunjung tersebut *benar-benar* membaca tulisan di dalamnya.

Angka yang lebih dekat lagi pada jumlah pembaca adalah keterangan pelanggan yang disediakan oleh layanan pembaca sindikasi. Di halaman Bloglines² misalnya, informasi jumlah pelanggan sebuah blog yang lewat repositori mereka ditunjukkan. “Tiras” sesungguhnya dapat saja lebih kecil dari yang dipampangkan statistik, misalnya para pengunjung yang diantarkan oleh mesin pencari namun ternyata tulisan yang dituju tidak sesuai dengan persoalan yang dicari pembaca. Demikian juga ada kemungkinan “tiras” tersebut banyak jumlahnya, karena ada juga pembaca yang membaca dari salinan artikel tersebut di tempat lain. Mekanisme pembaca dan pelanggan sindikasi saat ini sudah menyediakan kemungkinan tersebut.

Apapun, mengetahui tiras blog dan informasi tambahan statistik tetap perlu dan menarik. Indikator seperti peningkatan pengunjung, topik yang meraih

¹diambil dari laporan statistik tanggal 16 April 2006.

²<http://www.bloglines.com>

perhatian lebih, dan demografi pengunjung berdasarkan alamat IP³, adalah contoh manfaatnya. Karena banyak penyedia blog tidak mendapat keuntungan profit langsung dari usaha mereka, dalam banyak kasus “*tiras blog*” berdasarkan kedatangan pengunjung inilah yang menjadi penyemangat motivasi mereka.

2.3 Silaturahmi di ranah maya

Bersinggungan dengan komunitas memang bukan kewajiban bagi penyedia blog, melainkan manfaatnya yang perlu dipertimbangkan. Komunitas dapat menjadi media promosi dari mulut ke mulut atau ikatan yang bersifat sinergis. Komunitas sangat potensial memperteguh motivasi penyedia blog. Umpan balik dari komunitas, konvensi antaranggota komunitas, sampai dengan hal yang sepele seperti saling mengunjungi blog termasuk manfaat bergabung dengan komunitas.

Cara bersosialisasi dengan komunitas juga relatif mudah: yang paling sederhana (namun tetap terlihat efektif hingga hari ini) adalah mulai mengisi komentar di blog lain. Semacam mengucapkan salam untuk tetangga sebelah rumah. Jika sering dilakukan, proses tersebut sangat mungkin mengantarkan pada “keakraban” dan silaturahmi mulai terjalin. Untuk khalayak yang lebih ramai, proses sosialisasi dapat dilakukan dalam tataran massal dengan cara berkontribusi pada atmosfir yang sedang terbentuk di antara mereka. Blog yang menulis tentang budaya sangat mungkin berkontribusi pada diskusi peradaban; blog bertema keagamaan lebih mudah bersosialisasi dengan kelompok moralis.

Selanjutnya sangat mungkin kesamaan pandangan ini meruncing hingga dibentuknya perkumpulan, forum, atau agregat blog. Pragmatisme berupa “manfaat blog bagi masyarakat secara umum” – lebih luas dari kelompok-kelompok – adalah sudut pandang yang diusulkan dalam menyikapi keraguan semacam “blog adalah tren sesaat.”⁴

2.4 Kelengkapan di ranah publik

Faktor lain publikasi di ranah publik adalah kelengkapan berikut:

Aspek legal publikasi berkaitan dengan tanggung jawab penulis, penafian (*disclaimer*), dan lisensi artikel.

Identitas penulis blog yang tidak ingin menampilkan dirinya secara anonim dapat melengkapi blognya dengan keterangan yang memadai. Manfaat penyebutan identitas ini agar dikenali oleh pengunjung dan faktor promosi apabila diperlukan. Cara mengontak penyedia blog juga sangat dianjurkan dipasang agar pengunjung dapat mengirim pesan jika diperlukan.

³Internet Protocols.

⁴diungkap di *Sebuah Blog untuk Seribu Ungkapan: Publikasi Swadaya dengan Motivasi Berbagi* yang disampaikan pada acara *Fenomena Blog dan Pengaruhnya terhadap Realitas Sosiokultural* di ITB, 25 Maret 2006. Reportase: <http://direktif.web.id/arc/2006/03/pekan-baca-tulis>

Bagian 3

Masa depan datang menjelang

Jumlah blog yang dibuat baru setiap hari memang fantastis¹, seolah-olah Internet dipenuhi belantara blog dan menjadikan situs Web personal “gaya lama” terancam punah. Bagaimana menyiasati kerumunan yang riuh ini dan menampilkan tulisan dalam kemasan “blog”?

Segera menyisingkan lengan dan mulai menulis.

Topik yang dapat dipilih masih meruah dan potensi ini lebih banyak lagi untuk Indonesia, mengingat penyedia materi di Web masih sedikit jumlahnya. Kekurangan ini sangat potensial diisi oleh penulis-penulis akar rumput dengan sekian corak pemikiran. Dengan ceruk pengunjung situs Web yang akan terus bertambah, peluang blog menjadi media berpengunjung banyak atau loyal masih akan terus berlanjut.

Lebih dari itu, karena blog memang praktis dibuat dan terjangkau kalangan luas, *mengapa tidak?*

¹setiap hari dibuat 80.000 blog baru berdasarkan penelitian Technorati pada Agustus 2005, <http://www.technorati.com/weblog/2005/08/34.html>

Apendiks A

Daftar Bacaan

Beberapa tulisan tentang blog, alat bantu, dan atmosfir blog. Daftar ini tidak menggambarkan keseluruhan elemen aktivitas blog di Indonesia, namun tetap dapat digunakan sebagai titik awal pemahaman tentang blog.

Apa itu Blog? Tulisan legendaris berisi penjelasan dasar tentang aktivitas blog. Ditulis oleh Enda Nasution yang kemudian dinisbahkan sebagai “Bapak Blog Indonesia” oleh sebagian kalangan.

URI: <http://enda.goblogmedia.com/apa-itu-blog.html>

Pertanyaan ini dikembangkan menjadi entri di BlogPedia:
http://blogpedia.web.id/wiki/Apa_Itu_Blog

BlogPedia Situs Web dengan gaya Wiki, berbasis komunitas, yang berisi aspek-aspek penting dan terminologi blog beserta penjelasannya.

URI: <http://blogpedia.web.id>

Perbandingan Blog: Mengapa Saya Memiliki Banyak Blog Ulasan Budi Rahardjo yang dikenal dengan petualang layanan blog gratisan tentang beberapa layanan blog yang sempat diikuti.

URI: <http://budi.insan.co.id/articles/blog/index.html>

Sebuah Cara (tidak) Penting Memahami Atmosfir Blog Salah satu tulisan saya di blog Coret Moret Amal tentang cara memahami atmosfir blog, sekaligus menjawab beberapa pandangan tentang blog saat itu.

URI: <http://coretmoret.web.id/arc/2005/03/atmosfir-blog>

Blogger Family Komunitas virtual penulis blog yang besar dan bertahan dengan segenap aktivitasnya. Selain Blogger Family, terdapat beberapa komunitas berorientasi lokasi fisik penulis blog.

URI: <http://www.blogfam.com>